

## ABSTRAK

**Diana, Akrim Ulfa.** 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD *Ma'arif Ponorogo*). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Religius dan Budaya Sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antaranggota sekolah saling berinteraksi. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersamayang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai- nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin. Penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menjelaskan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo. 2) menjelaskandampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara, dan observasi. Adapun analisis data, menggunakan analisis interaktif dengan cara deskriptif data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian.

Penelitian ini menyimpulkan, 1) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya: shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil Al-Qur'an ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program-program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Selain itu,ustad-ustadzah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. 2) dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo, yaitu: peserta didik terbiasa menjalankan shalat, peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an, berakhlakul karimah, terbiasa menghormati guru, dan kedisiplinan, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan bagi karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak- anak yang kita didik selaras. John Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan Education is all one growing; it has no end beyond it self “pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir dibalik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ketingkat yang lebih sempurna atau life long education, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia

seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah- tengah kehidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.<sup>1</sup>.

Kegagalan pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang berkarakter diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan yang Memekarkan Rasa”. Dalam tulisannya, Ketut Sumarta menungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berfikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik tetapi tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan tidak merdeka mandiri.

Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul; unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Ada pepatah mengatakan, “Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah kondisi penerusnya hari ini.” Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting

---

<sup>1</sup> Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-3

karena anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa, berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak, menyatakan bahwa terbentuknya karakter kepribadian manusia ditentukan oleh faktor nature dan nurture, dan tidak ada kata terlambat dalam membentuk karakter anak bangsa.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana di dalamnya ada proses transformasi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, belajar dan pendidikan akhlak yang mulia. Sehingga keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat, apalagi manajemen di lembaga itu dikelola dengan profesional sesuai dengan aturan – aturan yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan dan berdasarkan norma- norma yang berlaku di masyarakat di mana lembaga pendidikan itu berada.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan

---

<sup>2</sup> Novan Ardy, Membumikan Pendidikan Karakter Di SD, (Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2013),18-19



tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai Undang- Undang No. 20 Tahun 2003.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut dibutuhkan manajemen yang profesional pada beberapa aspek, diantaranya aspek pendidikannya, kurikulumnya, sarana prasarannya, metodologi pengajarannya, materi pelajarannya, budaya sekolah/madrasah, keuangannya dan segala aspek yang berkaitan dengan terwujudnya pendidikan dengan baik. Dengan adanya perubahan pola manajemen pemeritahan dari sentralistis ke desantralistis yang menuntut pula bidang pendidikan untuk mandiri dalam menerapkan budaya sekolah pada masing- masing satuan lembaga pendidikan, dengan tidak mengabaikan kebijakan- kebijakan yang ditetapkan pemerintah daerah atau pusat. Perubahan ini membawa angin segar pada dunia pendidikan Indonesia karena sekolah mendapat kebebasan dalam mendesain proses belajar mengajarnya sesuai dengan visi misi sekolah, harapan penyelenggara pendidikan, orang tua, masyarakat, dan karakteristik daerah tersebut.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan dan dapat

---

<sup>3</sup> Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990).

digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.<sup>4</sup>

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.<sup>5</sup>

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif, sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.<sup>6</sup>

Dengan kondisi seperti ini, pengelola lembaga pendidikan berlomba-lomba menentukan model pendidikannya di lembaga masing-masing agar menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sesuai harapan masyarakat. Ada yang memakai istilah sekolah unggulan, sekolah kreatif, sekolah alam, sekolah seni, sekolah terpadu dan masih banyak lagi istilah yang digunakan. Begitu

---

<sup>4</sup> Abdul Kadir dkk, Dasar-dasar Pendidikan (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 9-13.

<sup>5</sup> Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 22.

<sup>6</sup> Ibid., 22.

pula dengan sekolah yang akan dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu SD Ma'arif Ponorogo.

Peneliti terdorong menjadikan SD Ma'arif Ponorogo sebagai obyek penelitian dikarenakan sekolah ini memiliki ciri khas tertentu, perilaku-perilaku (budaya) yang disepakati dan dilaksanakan bersama, komitmen yang unggul yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain.

Budaya sekolah adalah keseluruhan yang kompleks terdiri atas ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya, juga kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sosial/masyarakat yang diterapkan bersama disekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>7</sup>

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian Jareonsttasin (2000) membuktikan bahwa sekolah memang berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Di sini sekolah merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Suasana sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah. Lingkungan internal tersebut meliputi lingkungan fisik, suasana psikologis, dan lingkungan sosio-kultural sekolah,

---

<sup>7</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 97.

baik yang tampak pada lingkungan sekolah secara umum maupun pada lingkungan kelas.<sup>8</sup>

Prof. HAR. Tilaar mengatakan mengenai perkembangan kepribadian manusia yang ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari maupun tidak di sadari. (2) Kebudayaan merupakan perangsang pembentukan kelakuan-kelakuan tertentu. (3) Setiap kebudayaan akan mendorong suatu terbentuknya kelakuan sesuai dengan nilai kebudayaan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi yang bertentangan. (4) Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.<sup>9</sup>

Jadi, pada dasarnya kebudayaan itu membentuk karakter seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung yaitu ketika di rumah orang tua mengajari anak berkelakuan baik, misalnya hormat kepada kakak dan orang yang lebih tua atau pada saat disekolah guru mengajari anak sopan santun, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Yang dimaksud tidak langsung adalah karakter baik tersebut terbentuk dari kebiasaan sehari-hari.

Budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo cukup baik dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, akan tetapi dalam praktiknya

---

<sup>8</sup> Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2013), 7.

<sup>9</sup> Tilaar, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.



masih banyak perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak tercela. Misalnya, perilaku bullying (kekerasan). Fenomena ini terjadi pada saat jam istirahat, dimana seorang siswa kelas 2 SD didorong hingga jatuh oleh salah seorang teman sekelasnya. aksi ini dipicu lantaran mereka saling ejek dan beradu mulut, sehingga terjadilah pertengkaran diantara keduanya. Yang lebih memprihatinkan lagi, pertengkaran ini menjadi bahan tontonan peserta didik yang lain dan tak ada seorang peserta didik pun yang mau meleraikan pertengkaran tersebut.

Bukan hanya di SD Ma'arif, peneliti rasa fenomena semacam ini sudah membudaya disekolah-sekolah lain, sudah menjadi hal wajar terjadi pada anak-anak, khususnya anak usia SD. Hal demikian merupakan contoh kecil akhlak tercela yang membudaya dalam diri peserta didik, masih banyak contoh lain tentang perilaku-perilaku tak terpujidi kalangan anak-anak usia sekolah dasar.

Beberapa tindakan bullying yang sering kita temui disekolah seperti: siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberi contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak tindakan bullying lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11-12.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan pada diri peserta didik sedini mungkin. Karakter kalau tidak dibimbing sejak dini akan membawa masalah dikemudian hari. Maka perlulah sekolah dasar, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik disekolah, dirumah dan dilingkungan masyarakat.

Perubahan budaya sekolah perlu dilakukan untuk merespon kondisi pendidikan dewasa ini yang semakin terpuruk. Manajemen iklim budaya sekolah merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah.<sup>11</sup> Oleh karena itu, atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH (STUDI KASUS DI SD MA’ARIF PONOROGO)”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo.

---

<sup>11</sup> Ardy, Membumikan Pendidikan Karakter Di SD,100.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Menjelaskan bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.
2. Menjelaskan bagaimana dampak dari internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan budaya sekolah dalam upaya internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius. Adapun secara detail manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran sekaligus masukan dalam penerapan budaya sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang religius dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan karakter.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep budaya sekolah guna untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan budaya sekolah yang lebih baik di sekolah.

### b. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi budaya sekolah di lembaganya.

### c. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan budaya sekolah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai



pendidikan karakter religius pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita- cita pendidikan.

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>12</sup> Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta- fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati- hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>13</sup>

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **a. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa

---

<sup>12</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>13</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>14</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian- sajian data tanpa menguji menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>15</sup> Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

---

<sup>14</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 4

<sup>15</sup> *Ibid.*, 11.

Dari kesimpulan diatas dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll.dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

**b. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>17</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

**c. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SD Ma'arif Ponorogo bertempat di Jl. Sultan Agung 83 A, Kelurahan Bangunsari Ponorogo dengan alasan bahwa budaya sekolah sebagai proses internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius yang di terapkan di sekolah dasar ini berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. SD Ma'arif memiliki ciri khas dalam kegiatan keseharian siswa- siswi dan staf

---

<sup>16</sup>Ibid., 6.

<sup>17</sup>Ibid., 3.

sekolah, yang mana kegiatan ini menunjang dalam pembentukan karakter religius siswa- siswi.

#### **d. Sumber Data**

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan- pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>18</sup> Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah staff tata usaha dan komite sekolah.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topic pembahasan.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.



### **e. Sampling**

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.<sup>19</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif ini dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 52), yaitu dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan orang-orang yang menjadi sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>20</sup>

### **f. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara- cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Teknik Observasi (Pengamatan)**

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

---

<sup>19</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 223.

<sup>20</sup> Andi, Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 197.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subyektivitasnya sangat tinggi, akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena dan bisa diukur reliabilitas antar observer.<sup>21</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman, gambar dan sebagainya.<sup>22</sup> Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>23</sup>

## **2. Teknik Wawancara (interview)**

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo, bagaimana dampak

---

<sup>21</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

<sup>22</sup> Arikunto, Prosedur Penelitian, 128.

<sup>23</sup> S Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158-159.

dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

Metode wawancara/interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>24</sup> Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>25</sup>

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang kemudian akan diperdalam dalam analisa lebih lanjut.

#### **g. Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data,

---

<sup>24</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 186.

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Analisis data dalam penelitian data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.<sup>28</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 248

<sup>27</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfa Beta, 2006), 329.

<sup>28</sup> Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32.

<sup>29</sup> Imam Suparyogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194.



## 1. Display Data (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>30</sup>

## 2. Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Riyanto, Metodologi Penelitian, 33.

<sup>31</sup>Ibid, 34.

## **h. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.<sup>32</sup>

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap obyek penelitian. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>33</sup> Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

## **i. Tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) Tahap pra

---

<sup>32</sup> Moeleong, Metodologi Penelitian, 324.

<sup>33</sup> Ibid, 330.

lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) Tahap analisis data selama dan setelah pengumpulan data. 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

**BAB I**, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber, sampling, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, kajian teori yang berisi tentang pengertian pendidikan karakter religius, nilai-nilai pendidikan karakter, nilai karakter religius, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian budaya sekolah, fungsi budaya sekolah, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

**BAB III**, bab ini merupakan penjelasan tentang gambaran umum dan deskripsi data. Gambaran umum meliputi: identitas SD Ma'arif Ponoroo, sejarah berdirinya SD Ma'arif Ponorogo, letak geografis SD Ma'arif Ponorogo, visi, misi dan tujuan SD Ma'arif Ponorogo, struktur organisasi SD Ma'arif Ponorogo, keadaan tenaga pendidik, pegawai dan siswa, sarana dan prasarana SD Ma'arif Ponorogo. Dan deskripsi data yang meliputi: deskripsi data tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dan deskripsi data tentang dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

**BAB IV**, berisi tentang pembahasan yang meliputi: analisis data tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dan analisis data tentang dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

**BAB V**, merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

###### a. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter Religius

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (character) dan Yunani (Character) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>34</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat- sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan duplikasi. Menurut Kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi. Orang yang memiliki karakter

---

<sup>34</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 39.

yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.<sup>35</sup>

Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good

---

<sup>35</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2013), 25.

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84.

character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawani, sebagaimana dikutip Dharma Kusuma, yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Definisi lain menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pemikiran penting yaitu proses transformasi ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Dalam konteks kajian P3 mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna berikut.

---

<sup>37</sup> Saptono, Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis (Jakarta: Esensi, 2011), 23.

1. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.<sup>38</sup>

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>39</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan kajian nilai- nilai agama, norma- norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip- prinsip HAM telah teridentifikasi butir- butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai

---

<sup>38</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 26-27.

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional dalam *Penelitian dan Pengembangan Kurikulum*



utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai- nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

a) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.

f) Percaya Diri

Sikap yakin akan potensi diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.

j) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

k) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b) Patuh pada Norma Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

a) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik bangsanya.



b) Menghargai keragaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.<sup>40</sup>

**c. Nilai Karakter Religius**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang (1) secara jasmani dan ruhani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan pengibadatannya kepada Tuhan; (2) bertakwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran-Nya; (3) menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab,(4) manusiawi dalam arti bersifat/berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu mengembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang berperilaku hidup sehat, patuh terhadap ajaran-

---

<sup>40</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 44-48.

ajaran Tuhan dan pada peraturan-peraturan dalam hidup berbangsa dan bernegara (good citizen), serta mempunyai sifat manusiawi, seperti empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim NurCholis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan

---

<sup>41</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 34-35.

agama.pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 123-124.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan membuat diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.



#### 4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

#### 5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

#### 6. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.

#### 7. Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

#### 8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti

dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.<sup>43</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

#### 1. Nilai ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.

---

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi* (UIN-Maliki Press: Malang, 2011), 39-42.

## 2. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

## 3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

## 4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rush, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan

pusat perhatian bagi muridnya. Ini faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

#### 5. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadap ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan “ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara continue, mampu merasuk kedalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-

hari yang akhirnya akan menjadi salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>44</sup>

#### **d. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Karakter**

##### 1) Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (embeded approach). Khusus, untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai /karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (value/character education).<sup>45</sup>

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual.<sup>46</sup> Yang mana konsep pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

---

<sup>44</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 60-69.

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 200.

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, 2014), 195.



menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>47</sup>

## 2) Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

### a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

### b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

---

<sup>47</sup> Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 210.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

d) Pengondisian

Pengondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.<sup>48</sup>

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan karakter peserta didik di sekolah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 104-105.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 110.

#### 4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan disekolah dengan pembiasaan dirumah dan masyarakat.<sup>50</sup>

## 2. Budaya Sekolah

### a. Pengertian Budaya Sekolah

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah, bentuk jamak dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kata budaya sama dengan kata kultur yang berasal dari bahasa Latin colere yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur itu adalah segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Adapun arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian: Pertama, budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan,

---

<sup>50</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, 196.

kesenian dan adat istiadat. Kedua, budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>51</sup>

Secara harfiah, pengertian kultur atau budaya mendekati arti- arti sebagai berikut, latar (setting), lingkungan (milieu), suasana (atmosphere), rasa (feel), sifat keadaan (tone), dan iklim (climate). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya., bahkan terpancar menjadi sebuah identitas yang membedakannya dengan lingkungan lain yang menjadi seperangkat nilai atau karakter. Itulah sebabnya budaya merupakan cerminan dari cara berfikir dan bekerja manusia. Oleh karena itu, budaya adalah bentuk sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.<sup>52</sup>

Kontjaraningrat menyebutkan unsur- unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem

---

<sup>51</sup> Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 96- 97.

<sup>52</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 100.

pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (a) suatu kompleks ide- ide, gagasan, nilai- nilai, norma- norma; (b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (c) sebagai benda- benda karya manusia. Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut sebagai budaya sekolah (*school culture*).<sup>53</sup>

Menurut Aan Komariah dan Cipi Triatna budaya merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap orang/masyarakat tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan- kebiasaan yang

---

<sup>53</sup> Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2010), 70.



ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem.<sup>54</sup>

Budaya sekolah adalah keseluruhan yang kompleks terdiri atas ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, juga kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sosial/masyarakat yang diterapkan bersama di sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>55</sup> Budaya sekolah juga merupakan nilai- nilai, kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.

Menurut Madyo Eko Susilo, dalam penelitiannya tentang “Sekolah Unggul Berbasis Nilai” bahwa dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing- masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang

---

<sup>54</sup> Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership*, 98.

<sup>55</sup> *Ibid*, 97.

unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>56</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai- nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, internalized berarti to incorporate in oneself. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut melalui didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indikrinasi dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

#### **b. Fungsi Budaya Sekolah**

Budaya sekolah yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman,takwa, kreatif, inovatif dan dapat bergaul harus terus dikembangkan. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat diperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>56</sup> Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi, 74

<sup>57</sup> Ibid, 71- 72.

perkembangan yang terjadi diluar, mengurangi laporan berupa data- data dan informasi yang salah dan palsu.

Beach (Horrison, 1972) mencatat tujuh fungsi penting budaya organisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan hal penting yang mendasari organisasi, standar keberhasilan dan kegagalan harus bisa diukur.
- 2) Menjelaskan bagaimana sumber-sumber organisasi digunakan dan untuk kepentingan apa.
- 3) Menciptakan apa yang dapat organisasi dan para anggotanya harapkan satu sama lain.
- 4) Membuat beberapa metode pengontrolan perilaku dalam keabsahan organisasi dan membuat yang lain tidak absah, yaitu menentukan letak kekuasaan di dalam organisasi dan bagaimana menggunakannya.
- 5) Menyeleksi perilaku yang memungkinkan anggota terlibat atau tidak, dan menentukan ganjaran dan hukuman.
- 6) Menentukan suatu tatanan bagaimana anggota harus menciptakan kebersamaan antar anggota atau dengan orang di luar organisasi secara kompetitif, kolaborasi, jujur, renggang, atau bermusuhan.

- 7) Membangun anggotanya berhubungan dengan lingkungan luar secara agresif, eksploitatif, bertanggung jawab, dan proaktif.
- 8) Membedakan satu organisasi dengan organisasi lain.
- 9) Perikat komitmen organisasi, perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan lembaga secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja lembaga yang telah ditetapkan.
- 10) Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran- syukuran, event- event keolahragaan, dan sebagainya dapat meningkatkan stabilitas sistem sosial.<sup>58</sup>

Sekolah bukanlah tempat untuk mengisi pengetahuan saja, tetapi sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosiologis dan pusat kebudayaan di mana ide, karya serta potensi peserta didik dapat dikembangkan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership*, 109- 110

<sup>59</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 5.

### **3. Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah**

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan- kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan office boy ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar- anggota sekolah saling berinteraksi. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki merupakan nilai- nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan, pengondisian, dan kegiatan rutin.<sup>60</sup>

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (school culture);

---

<sup>60</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 100-101.



kegiatan ko kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial- kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah (school culture) yang mencerminkan nilai- nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, dan budaya toleransi. Budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas,pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan kebijakan, keputusan, maupun interaksi sosial antar komponen sekolah.<sup>61</sup>

Dorothy Low Nolte mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang

---

<sup>61</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, 200.

mengajarinya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.<sup>62</sup>

Menurut penelitian Dr. Teerakiat Jareonsttasin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang penting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik.<sup>63</sup>

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.

---

<sup>62</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), 51-52.

<sup>63</sup> Ibid., 201.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata.<sup>64</sup>

Dalam kerangka Character Building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai- nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak- anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak- anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak- anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak- anaknya.

---

<sup>64</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 42-43.

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.<sup>65</sup>

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-

---

<sup>65</sup> Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, 108.



Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama. Ketujuh, Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (life long learning). Selama waktu belajar disekolah atau diluar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.<sup>66</sup>

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol- simbol budaya.<sup>67</sup>

Kesadaran akan nilai-nilai agama memang secara terus menerus perlu ditanamkan dan diberikan contoh konkritnya oleh

---

<sup>66</sup> Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa, 125-127.

<sup>67</sup> Ibid, 130.



lingkungan sosialnya. Dalam konteks sekolah peran kepala sekolah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku islami dalam semua aspek kehidupan.

Dengan demikian sekalipun pendidikan agama ini secara kurikuler menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi secara moral menjadi tanggung jawab semua elemen warga kampus sekolah yang muslim, mulai dari kepala sekolah, para gurunya, staff administrasinya, penjaga kantinnya sampai penjaga sekolahnya. Semua warga muslim di kampus secara moral ikut bertanggung jawab dan perlu menampakkan perilaku yang mensupport atau membantu penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan tata tertib dan sarana sekolah juga harus berkaitan dengan penciptaan situasi ini.<sup>68</sup>

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka, sebagai berikut:

1. Nama : Sugeng Widodo  
NIM : 210308232

---

<sup>68</sup> Djamiluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2006), 138.

Judul : Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Halaqah di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang kegiatan halaqah di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo adalah bentuk kepedulian akan masa depan para generasi muda di era sekarang ini yang sudah banyak yang tidak berpedoman pada nilai-nilai ajaran islam. Untuk bentuk-bentuk kegiatan siswa-siswi ketika halaqah adalah tilawah, kultum, tadabur, taujih (pengarahan), diskusi, mutaba'ah, pemberian hadiah, rihlah, pengumpulan infaq.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sugeng Widodo ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudara Sugeng nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan halaqah, berbeda dengan penulis yang membahas mengenai upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

2. Nama : Husein Wahyudi

NIM : 210608063

Judul : Kantin Sekolah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di MI Nurul Huda Setugu Magetan Tahun 2011-2012

Dari Hasil Penelitian ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dengan kantin sekolah pada siswa di MI Nurul Huda Setugu

Magetan adalah dengan membayar sendiri anak dibiasakan untuk jujur, dengan mengambil barang sendiri yang dibeli anak diajari untuk mandiri, dengan antri saat kantin ramai anak dilatih untuk disiplin, dengan cara jual beli yang berbeda dengan kebiasaan di luar sekolah anak diarahkan untuk kreatif, dan dengan tidak melanggar aturan pada kantin yang telah ditetapkan sekolah anak ditanamkan rasa tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Husein Wahyudi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi ada perbedaan dari penelitian ini. Penelitian saudara Husein ditekankan pada kantin sekolah sebagai salah satu sarana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MI Nurul Huda setugu magetan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dan budaya sekolah sebagai strategi dalam pelaksanaan upaya tersebut.

3. Nama : Samsul Huda

NIM : 210307080

Judul : Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa:

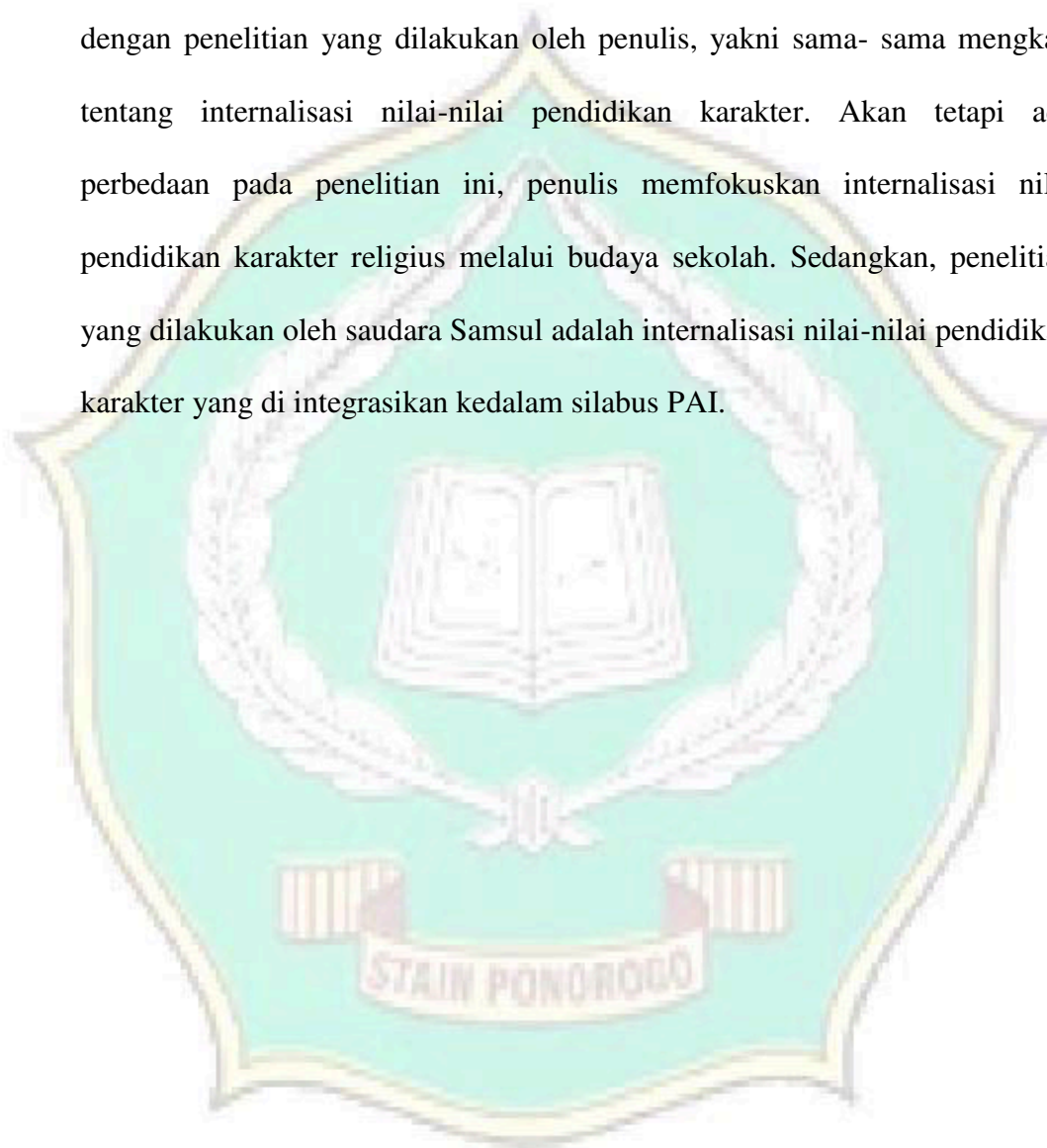
- 1) latar belakang diinternalisasikannya pendidikan karakter dalam silabus PAI di kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo karena pendidikan karakter

dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dengan pendidikan karakter akan lahir peserta didik yang baik paling tidak selama sekolah mereka di kondisikan dengan nilai perilaku yang baik. Jadi, diharapkan kebiasaan baik selama di sekolah dapat berlanjut sampai di lingkungan keluarga dan masyarakat.

- 2) Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo pada pembelajaran pendidikan agama islam yaitu: (a) Pembuatan silabus PAI kelas XI yang memuat karakter dasar yang akan dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. (b) Penerapan metode pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. (c) Menciptakan lingkungan belajar yang baik. (d) Mengajarkan pendidikan karakter secara langsung kepada peserta didik.
- 3) Hasil yang dicapai dari internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo dapat dilihat berdasarkan (a) hasil pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di Kelas XI SMAN 1 Babadan Ponorogo yang dilakukan guru PAI ketika proses pembelajaran PAI berlangsung dengan menggunakan indikator karakter dasar yang terdapat dalam lembar observasi sebagai alat untuk menilai tercapainya pendidikan karakter, semua kelas XI yang telah mencapai KKM yang ditentukan guru. (b) Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di kelas XI dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas. (c) Keberhasilan

internalisasi pendidikan karakter dalam silabus PAI di kelas XI juga dapat dilihat dari tercapainya indikator sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Samsul Huda hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama- sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi ada perbedaan pada penelitian ini, penulis memfokuskan internalisasi nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh saudara Samsul adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam silabus PAI.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.<sup>69</sup> Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta- fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati- hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>70</sup>

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **j. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

---

<sup>69</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

<sup>70</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>71</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian- sajian data tanpa menguji menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>72</sup> Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

Dari kesimpulan diatas dapatlah disintesisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi,

---

<sup>71</sup> Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 4

<sup>72</sup>Ibid., 11.

motivasi, tindakan,dll.dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>73</sup>

#### **k. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>74</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus data sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

#### **l. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SD Ma'arif Ponorogo bertempat di Jl. Sultan Agung 83 A, Kelurahan Bangunsari Ponorogo dengan alasan bahwa budaya sekolah sebagai proses internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius yang di terapkan di sekolah dasar ini berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. SD Ma'arif memiliki ciri khas dalam kegiatan keseharian siswa- siswi dan staf sekolah, yang mana kegiatan ini menunjang dalam pembentukan karakter religius siswa- siswi.

#### **m. Sumber Data**

---

<sup>73</sup>Ibid., 6.

<sup>74</sup>Ibid., 3.

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>75</sup> Data dalam penelitian ini adalah:

3. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah staff tata usaha dan komite sekolah.
4. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topic pembahasan.

#### **n. Sampling**

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.

suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi.<sup>76</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif ini dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 52), yaitu dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan orang-orang yang menjadi sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>77</sup>

#### **o. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3. Teknik Observasi (Pengamatan)**

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang

---

<sup>76</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 223.

<sup>77</sup> Andi, Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 197.



melakukan observasi subyektivitasnya sangat tinggi, akresi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena dan bisa diukur reliabilitas antar observer.<sup>78</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman, gambar dan sebagainya.<sup>79</sup> Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>80</sup>

#### **4. Teknik Wawancara (interview)**

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo, bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

---

<sup>78</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

<sup>79</sup> Arikunto, Prosedur Penelitian, 128.

<sup>80</sup> S Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158-159.

Metode wawancara/interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>81</sup> Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>82</sup>

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang kemudian akan diperdalam dalam analisa lebih lanjut.

#### **p. Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mencari dan

---

<sup>81</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 186.

<sup>82</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>83</sup>

Analisis data dalam penelitian data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

## 2. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.<sup>85</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>86</sup>

## 3. Display Data (penyajian data)

---

<sup>83</sup> Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 248

<sup>84</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfa Beta, 2006), 329.

<sup>85</sup> Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32.

<sup>86</sup> Imam Suparyogo, Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>87</sup>

#### 4. Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan peneltian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.<sup>88</sup>

#### q. Pengecekan Keabsahan Data

---

<sup>87</sup> Riyanto, Metodologi Penelitian, 33.

<sup>88</sup> Ibid, 34.



Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.<sup>89</sup>

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap obyek penelitian. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>90</sup> Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

#### **r. Tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih

---

<sup>89</sup> Moeleong, Metodologi Penelitian, 324.

<sup>90</sup> Ibid, 330.



lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. 3) Tahap analisis data selama dan setelah pengumpulan data. 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sama halnya dengan SD Ma'arif Ponorogo, lembaga pendidikan ini memiliki budaya sekolah yang menjadi ciri khas akan sekolahnya.

Adapun bentuk-bentuk budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo menurut Kepala Sekolah SD Ma'arif Ponorogo adalah:

Bentuk-bentuk budaya di SD Ma'arif Ponorogo utamanya adalah bentuk-bentuk budaya religius/keagamaan. Budayanya seperti *tawadhu'* kepada ustad-ustadzah diwujudkan dalam bentuk berjabat tangan. Dikondisikan setelah jama'ah Shalat Dhuha.<sup>91</sup>

Banyak upaya yang dapat dilakukan guna menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius salah satunya melalui budaya sekolah, contohnya menciptakan budaya *tawadhu'* (rendah hati) dilingkungan sekolah. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan rasa kebanggaan akan sekolahnya.

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara koding 01/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam upayanya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, Kepala Sekolah SD Ma'arif Ponorogo memiliki kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- 1) Penekanan kepada seluruh ustad-ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religi. Sebagai contoh pada saat Tartilul Qur'an setiap pagi, 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dipandu dan diawasi oleh wali kelas; 2) Ketika pelaksanaan shalat berjama'ah baik Shalat Dhuha maupun Shalat Dhuhur semua guru ikut bertanggung jawab. Jadi, tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja.<sup>92</sup>

Semua warga sekolah harus terlibat, terutama peserta didik dan guru dalam menciptakan budaya sekolah. Guru juga harus melakukan monitoring dalam setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, ketika pelaksanaan shalat dhuha ada beberapa guru yang mengikuti jama'ah shalat dhuha dan ada beberapa guru yang berjaga dibelakang, hal ini bertujuan agar peserta didik tertib dalam melaksanakan shalat dhuha. Dengan komitmen yang disepakati bersama, tanpa membebankan kewajiban kepada salah satu pihak saja, maka akan tercipta budaya sekolah yang efektif.

Dalam penciptaan budaya sekolah, tidak hanya peserta didik saja yang harus patuh terhadap peraturan-peraturan disekolah, akan tetapi kepala sekolah, guru dan staff juga diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan disekolah, ini dikarenakan guru adalah panutan bagi peserta

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara koding 01/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

didik, maka sebaiknya guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat di gunakan sebagai media dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, adapun kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai media internalisasi pendidikan karakter religius adalah:

- 1) Shalat Dhuha; 2) Tartilul Qur'an; 3) Pembiasaan hidup bersih; 4) Kegiatan perayaan hari besar Islam. Seperti kegiatan PHBI yang dilakukan secara out door. Peserta didik diajak melakukan jalan santai dan berkumpul ditaman kota. Melalui kegiatan ini peserta didik belajar disiplin. Disiplin terhadap sesama dan lingkungan. Guru bertugas memantau perilaku-perilaku peserta didik saat kegiatan berlangsung.<sup>93</sup>

Internalisasi pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ini dapat berupa kegiatan rutin dan acara tahunan. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus maka akan tercipta budaya sekolah yang religius.

internalisasi pendidikan karakter religius juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran. Dalam hal ini Waka Kurikulum juga menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai media internalisasi pendidikan karakter religius juga dilakukan melalui:

---

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara koding 01/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Karakter keagamaan dibentuk melalui pembiasaan. Pagi diadakan Shalat Dhuha berjama'ah begitu pula ustad-ustadzah juga mengikuti Shalat Dhuha, kemudian berdoa sebelum dan sesudah menerima pelajaran. Juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu hafalan Al-Qur'an, Qiro'ah, dan Hadroh. Untuk peserta didik kelas bawah, kelas I-III diadakan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an.<sup>94</sup>

Kegiatan tersebut juga sangat penting bagi penanaman nilai pendidikan karakter religius bagi diri peserta didik. Karena pada dasarnya sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, yang mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai orang tua disekolah diharapkan mampu berinovasi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Mata pelajaran juga memegang peranan penting dalam upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum bahwa:

Belajar adalah sebatas menggali ilmu. Membekali peserta didik untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Misalnya, pembentukan karakter, sebenarnya itu tidak lepas dari sistem pembentukan karakter baik itu pelajaran umum maupun pendidikan agama. Disini ditekankan adalah pendidikan agama bukan pelajaran agama karena memang diorientasikan kepada pendidikan guna pembentukan moral, karakter bagi anak terutama pembentukan moral keagamaannya.

Sekolah adalah tempat belajar. Belajar memahami teori dan mempraktikkan teori. Semua mata pelajaran membentuk sebuah sistem pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran menyimpan peranannya

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara koding 02/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.



sendiri dalam pembentukan karakter. Sama halnya pendidikan agama. Pendidikan agama memegang peranan dalam pembentukan karakter religius/keagamaan kepada peserta didik.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo yaitu dengan melakukan pembiasaan, seperti yang telah dijelaskan oleh Waka Kesiswaan, yaitu

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yakni melalui pembiasaan teori sekaligus praktek. Contoh, Shalat Dhuha. Anak dianjurkan untuk wudhu dari rumah, sampai sekolah langsung menuju masjid dan di masjid ustad-ustadzah sudah menunggu untuk menata shaf shalat. Dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya: shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil Al-Qur'an ketika masuk kelas, shalat dhuhur berjama'ah, penanaman nilai-nilai ASWAJA, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program-program khusus untuk siswa-siswi sesuai dengan jenjang kelas masing-masing.<sup>95</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter akan tumbuh pada diri peserta didik dengan kegiatan rutin disekolah, karena kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, misalnya shalat Dhuha berjama'ah setiap pagi, tartilul qur'an ketika masuk kelas, shalat Dhuhur berjama'ah, dll. Apa bila kegiatan ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik disekolah, maka di harapkan ritual-ritual ibadah tersebut dapat melekat dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik di kemudian hari. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, akan terbentuk karakter religius dalam diri peserta didik.

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara koding 03/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

Selain melalui pembiasaan, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah untuk melakukan perilaku-perilaku baik.

Dalam hal ini Waka Kurikulum juga menambahkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan

- 1) Ustad-ustadzah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, pada jam istirahat ustad-ustadzah memperingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan, sebagaimana jargon “Kebersihan sebagian dari Iman”; 2) Juga dengan adanya pembiasaan. Misalnya, peserta didik setiap hari Jum’at mengadakan amal Jum’at/ infaq. Ini pembiasaan agar peserta didik sadar akan kepentingan berinfaq. Diharapkan di masa mendatang mereka sadar akan kebiasaan yang telah di didik sejak awal sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan infaqnya sesuai dengan tingkat kemampuannya.<sup>96</sup>

Kegiatan tersebut juga sangat penting bagi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius pada diri peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah panutan sehingga guru diharuskan berperilaku baik agar menjadi contoh yang baik pula bagi peserta didiknya. Guru yang baik akan menciptakan peserta didik yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SD Ma’arif Ponorogo dapat di lihat melalui pola-pola berikut:

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara koding 02/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

**Tabel 3.3**  
**Pola Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Ma'arif Ponorogo**

No	Proses Internalisasi	Deskripsi Kegiatan
1.	Kegiatan Pembelajaran	<p>Penanaman dan pembentukan karakter religius, SD Ma'arif Ponorogo memiliki resep tersendiri yakni melalui pendidikan agama berdasarkan kurikulum LP Ma'arif NU. Pendidikan agama ini terdiri dari beberapa mata pelajaran, yakni Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan ASWAJA (<i>Ahlu Sunnah wal Jama'ah</i>).</p> <p>Dalam penyampaian di kelas guru sering menggunakan pendekatan kontekstual, yakni dengan memberikan kisah dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. sehingga peserta didik mudah memahami.</p> <p>Melalui pendidikan agama tersebut diharapkan peserta didik mampu mengenali nilai-nilai agama dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.</p>

2.	Budaya Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenakan Pakaian Islami  Warga sekolah SD Ma'arif Ponorogo wajib mengenakan pakaian yang menutup aurat. Peraturan ini di buat untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Siswa wajib mengenakan pakaian lengan panjang dan celana panjang. Siswi wajib mengenakan pakaian panjang, rok panjang yang di double dengan celana legging panjang dan berjilbab. Begitu pula untuk asatidz-assatidzah wajib mengenakan pakaian/seragam yang Islami.</li> <li>• Jama'ah Shalat Dhuha dan Mushafahah  Shalat dhuha di mulai pukul 07.00 WIB di masjid NU. Shalat dhuha hanya di ikuti oleh peserta didik kelas III-VI sedangkan peserta didik kelas I dan II melaksanakan <i>tartilul qur'an</i> dikelas. Shalat dipimpin oleh guru, shaf depan diisi oleh siswa dan shaf belakang oleh siswi. Beberapa guru</li> </ul>
----	----------------	---

		<p>memantau dari belakang dan mengatur shaf shalat. Saat shalat berlangsung nampak beberapa peserta didik yang terlambat datang, sehingga menjadi makmum masbuq. Seusai shalat dhuha guru bersama peserta didik melakukan dzikir dan doa bersama. Dzikir dan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik dan dipandu oleh guru. Selesai berdoa, dengan diiringi sholawat bersama, peserta didik berbaris dan berjabat tangan dengan guru (mushafahah).</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan di Kelas (<i>Tartilul Qur'an</i> dan do'a bersama).</li></ul> <p>Pelajaran dimulai pukul 07.30 WIB. Sebelum pelajaran di mulai peserta bersama-sama melakukan <i>tartilul qur'an</i>. Untuk peserta didik kelas I dan II membaca Juz 'Amma sedangkan peserta didik kelas III-VI membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dipandu dan diawasi</p>
--	--	---



		<p>langsung oleh guru kelas. Usai tartilul <i>qur'an</i>, peserta didik membaca do'a sebelum belajar dilanjutkan dengan memberi salam kepada guru. Setelah pelajaran selesai, peserta didik bersama-sama membaca doa dan mengucapkan salam.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Jama'ah Shalat Dhuhur dan Mushafahah.</b> Shalat dhuhur berjama'ah dimulai pukul 12.00 WIB di masjid NU. Sebagaimana shalat dhuha, jama'ah shalat dhuhur ini dipimpin oleh guru. Masih nampak beberapa guru memantau dari belakang. Selesai shalat peserta didik melakukan dzikir dan doa. Dilanjutkan dengan menjabat tangan dengan guru. Namun dalam kegiatan shalat dhuhur ini tidak semua peserta didik mengikuti shalat jama'ah di masjid, hal ini dikarenakan masjid harus digunakan secara bergantian dengan peserta didik MTs Ma'arif Putri dan MA Ma'arif Putri, sehingga peserta</li></ul>
--	--	---

		<p>didik SD Ma'arif Ponorogo sebagian melaksanakan jama'ah shalat dhuhur dikelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Infaq Jum'at</li> </ul> <p>Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada hari Jum'at pagi sebelum pelajaran jam pertama di mulai. Guru kelas akan merolling tabung kepada peserta didik dengan tidak memaksa peserta didik untuk berinfaq. Biasanya peserta didik diberi uang infaq oleh orang tua, namun ada pula peserta didik yang menyisihkan uang sakunya untuk di infaqkan. Jumlah infaq sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan ini dapat melatih sifat amanah dan kedisiplinan dalam diri peserta didik.</p>
3.	Ekstrakurikuler	<p>Guna mewadahi bakat dan minat peserta didik, SD Ma'arif Ponorogo banyak mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler keagamaan meliputi</p>

		<p>hadroh, qiro'ah dan baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu seusai sekolah. Untuk ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an diperuntukkan untuk peserta didik kelas I-III dan wajib diikuti. Ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan seusai sekolah. Dan untuk kelas IV-VI bisa memilih ekstrakurikuler mana yang mereka minati dan tidak semua peserta didik diwajibkan untuk mengikuti. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan inilah nantinya diharapkan peserta didik dapat memahami Islam dan membentuk pribadi yang mencintai keindahan Islam.</p>
--	--	--

**2. Dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah**

Sedangkan dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah adalah seperti yang telah disebutkan oleh salah seorang guru yaitu:

Dampak yang nampak pada peserta didik sangat bagus, yaitu: 1) Siswa terbiasa menjalankan shalat; 2) Siswa terbiasa membaca Al-Qur'an; 3) Berakhlakul karimah; 4) Terbiasa menghormati guru.<sup>97</sup>

Karakter akan terbentuk dengan sendirinya melalui pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah. Dampak lain yang dapat terlihat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga ditambahkan oleh Waka Kesiswaan yaitu:

Dampak yang nampak pada diri anak di sekolah adalah anak menunjukkan perilaku disiplin. Kedisiplinan dalam bertutur kata dan berperilaku.<sup>98</sup>

Untuk membentuk karakter baik dalam diri peserta didik, maka guru juga harus menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh peserta didiknya. Karena guru mempunyai tugas yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, dan membimbing peserta didik untuk membentuk karakter yang diharapkan.

Untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter, sebaiknya sekolah juga meminta kepada peserta didik agar membiasakan kebiasaan baik mereka selama berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah, karena dengan cara membiasakan kebiasaan baik itu maka nilai-nilai pendidikan karakter akan terbentuk, khususnya karakter religius.

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara koding 04/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara koding 03/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.**

Dari deskripsi data pada bab III dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut dilaksanakan secara rutin dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah, seperti shalat dhuha berjama'ah, mushafahah, tartilul Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama'ah, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai dampak yang positif, yaitu sebagai alternatif untuk meningkatkan religiusitas peserta didik SD Ma'arif Ponorogo.

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.<sup>99</sup> Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan rasa kebanggaan akan sekolahnya.

---

<sup>99</sup> M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 42.



Kesadaran akan nilai-nilai agama memang secara terus menerus perlu ditanamkan dan diberikan contoh konkritnya oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks sekolah peran kepala sekolah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan.

Dengan demikian sekalipun pendidikan agama ini secara kurikuler menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi secara moral menjadi tanggung jawab semua elemen warga kampus sekolah yang muslim, mulai dari kepala sekolah, para gurunya, staf administrasinya, penjaga kantinnya sampai penjaga sekolahnya. Semua warga muslim di kampus secara moral ikut bertanggung jawab dan perlu menampakkan perilaku yang mensupport atau membantu penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan tata tertib dan sarana sekolah juga harus berkaitan dengan penciptaan situasi ini.<sup>100</sup>

Dalam hal ini kebijakan-kebijakan yang di tetapkan oleh Kepala Sekolah SD Ma'arif Ponorogo guna memaksimalkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius, yakni 1) Penekanan kepada seluruh ustad-ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan karakter

---

<sup>100</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan* (Semarang: RaSAIL, 2006), 138.

religi. Sebagai contoh pada saat Tartilul Qur'an setiap pagi, 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dipandu dan diawasi oleh wali kelas; 2) Ketika pelaksanaan shalat berjama'ah baik Shalat Dhuha maupun Shalat Dhuhur semua guru ikut bertanggung jawab. Jadi, tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja.<sup>101</sup>

Dalam penciptaan budaya sekolah, tidak hanya peserta didik saja yang harus patuh terhadap peraturan-peraturan disekolah, akan tetapi kepala sekolah, guru dan staf juga diharuskan patuh terhadap peraturan-peraturan disekolah, ini dikarenakan guru adalah panutan bagi peserta didik, maka sebaiknya guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

Dijelaskan oleh Novan Ardy dalam bukunya yang menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.

- Kegiatan rutin

Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat berjama'ah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai

---

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara koding 01/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.<sup>102</sup>

Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ini dapat berupa kegiatan rutin setiap hari seperti jama'ah shalat Dhuha, jama'ah shalat Dhuhur dan tartilul Qur'an. Serta acara tahunan seperti PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) secara out door.<sup>103</sup>

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.<sup>104</sup>

Penerapan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler serta koordinasi dari keluarga

- Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>102</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2013), 104.

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara koding 01/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>104</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 108.

terintegrasi dalam semua mata pelajaran (embeded approach). Khusus, untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai /karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (value/character education).<sup>105</sup>

Pendidikan agama merupakan upaya sadar, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu berkepribadian Islam. Secara kurikuler pendidikan agama di SD Ma'arif Ponorogo mengikuti kurikulum LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif NU, yang mana pendidikan agama ini terdiri melalui beberapa mata pelajaran yakni, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab dan ASWAJA (*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*).

Dalam mentransisikan ilmu agama di kelas, guru diuntut selektif dalam memilih pendekatan, strategi/metode belajar mengajar. Pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pendidikan agama adalah pendekatan kontekstual. Yakni dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.

---

<sup>105</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2013), 200.



Melalui pendidikan agama, peserta didik mampu mengenali nilai-nilai agama dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendidikan agama merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik

- Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas dan karakter peserta didik di sekolah.<sup>106</sup>

Ektrakurikuler mempunyai andil dalam pembentukan karakter peserta didik di luar jam sekolah. Ektrakurikuler keagamaan qiro'ah dan hadroh, peserta didik dapat menyalurkan bakat seni yang di miliki. Dengan kegiatan seni semacam ini akan membentuk pribadi peserta didik yang menyukai keindahan Islam.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya: shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil Al-Qur'an ketika masuk kelas, shalat dhuhur berjama'ah, penanaman nilai-nilai ASWAJA, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku,

---

<sup>106</sup> Novan Ardy, Membumikan Pendidikan Karakter di SD, 110.



akhlak dan ada program-program khusus untuk siswa-siswi sesuai dengan jenjang kelas masing-masing.<sup>107</sup>

- b. Ustad-ustadzah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, pada jam istirahat ustad-ustadzah memperingatkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan, sebagaimana jargon “Kebersihan sebagian dari Iman”.<sup>108</sup>

Dorothy Low Nolte mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.<sup>109</sup>

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-

---

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara koding 03/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara koding 02/W/7-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>109</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), 51-52.

tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.<sup>110</sup>

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang tercipta dalam budaya sekolah sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan peserta didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat peserta didik melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak bisa menjadi kebiasaanya diwaktu dewasa. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

Penciptaan budaya sekolah di lembaga pendidikan, diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya karakter religius. Dengan adanya kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan yang dilakukan secara rutin disekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

---

<sup>110</sup> Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, 105.

Untuk membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik maka, guru juga diharuskan menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya, karena guru mempunyai tugas yaitu mendidik dan membimbing peserta didik membentuk karakter yang diharapkan.

Sudah jelas bahwa penerapan pendidikan karakter religius di sekolah dasar tidak hanya melalui mata pelajaran saja tetapi juga dapat melalui kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya, khususnya kegiatan keagamaan/religius.

## **2. Analisis Data Tentang Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.**

Dampak dari hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo sangat bagus, diantaranya siswa terbiasa menjalankan shalat, siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, berakhlakul karimah, terbiasa menghormati guru<sup>111</sup>, dan kedisiplinan dalam bertutur kata dan berperilaku.<sup>112</sup> Disini sekolah sudah dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, karena peserta didik sudah mulai menunjukkan karakter religius.

Dalam bukunya Muhammad Fathurrohman menjelaskan tentang macam-macam dari nilai religius:

---

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara koding 04/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara koding 03/W/8-III/2016 dalam lampiran skripsi ini.

#### 1. Nilai ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

#### 2. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah, hablum min al-nas, hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

#### 3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

#### 4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan



pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rush, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

#### 5. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadap ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan “ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.<sup>113</sup>

Shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan sebelum jam masuk kelas, diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tingkat kedisiplinan peserta didik. dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki jiwa disiplin baik disekolah maupun di luar sekolah. Karena dengan meningkatnya kedisiplinan dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

---

<sup>113</sup> Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, 60-69.



Shalat dhuhur berjama'ah sebagai bentuk ibadah kepada Allah karena kita selaku hambanya wajib mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah yang dikerjakan peserta didik SD Ma'arif Ponorogo juga mempunyai dampak yang positif terhadap diri mereka salah satunya adalah ketepatan waktu dalam melakukan kegiatan shalat berjama'ah. Sehingga membentuk kedisiplinan pada peserta didik.

Begitu pula kegiatan Mushafahah yang dilakukan se usai shalat berjama'ah diharapkan mampu menciptakan budaya *tawadlu'* di SD Ma'arif Ponorogo. Sehingga peserta didik memiliki sopan santun dan hormat terhadap guru.

Di SD Ma'arif Ponorogo juga membiasakan kepada peserta didik untuk melaksanakan *tartilul qur'an* sebelum pelajaran di mulai. Selain mengajarkan kepada peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an dan wujud ibadah kepada Allah, kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jika sebelumnya, peserta didik masih banyak berkeliaran diluar kelas saat bel tanda masuk sudah berbunyi, maka setelah diadakan agenda rutin *tartilul qur'an* keadaan semacam itu sudah jarang ditemui. Mereka terbiasa untuk tidak membuang waktunya percuma hanya untuk memenuhi kesenangan pribadi.

Melalui budaya sekolah, nilai-nilai yang ditanamkan berupa nilai moral yang ditanamkan melalui pembelajaran formal maupun secara non formal yaitu melalui perilaku sehari-hari. Misalnya, melalui jama'ah sholat

dhuha setiap pagi, tartilul qur'an sebelum pelajaran dimulai, jama'ah shalat dhuhur, amal jum'at (infaq), terbiasa berjabat tangan dengan guru, perilaku hidup bersih, serta menggunakan pakaian islami dalam kehidupan sehari-hari disekolah, ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah dan ikhlas.

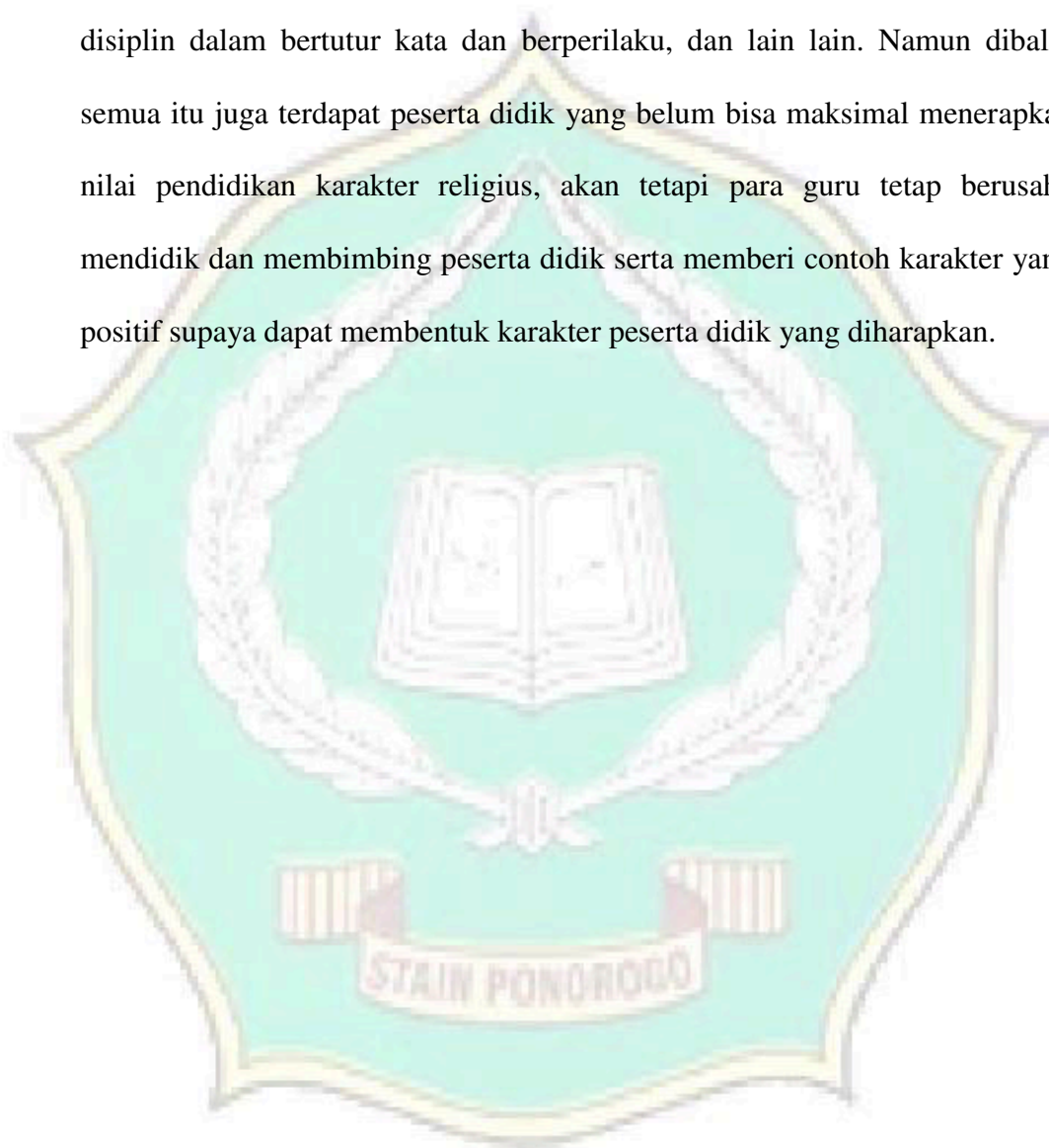
Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius di sekolah yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana peserta didik dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, terlebih saat peserta didik berada di sekolah.

Selain itu penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah juga dapat menumbuhkan nilai kejujuran, hal ini terlihat saat seorang peserta didik menemukan uang dan ia menyerahkan uang tersebut kepada guru.

Namun, tidak semua peserta didik dapat menerapkan karakter religius dengan baik, karena masih ada saja peserta didik yang nakal dan tidak begitu memperdulikan peraturan sekolah. Karena masih terdapat beberapa peserta didik yang bertengkar, terlambat datang ke sekolah sehingga terlambat mengikuti jama'ah shalat dhuha, tidak tertib dalam mengikuti tartilul qur'an dan membuang sampah sembarangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa para peserta didik SD Ma'arif Ponorogo sudah mulai menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius selama mereka berada dilingkungan sekolah namun belum maksimal, hal ini terbukti

dengan peserta didik mulai membiasakan kegiatan jama'ah shalat dhuha, tartilul qur'an sebelum pelajaran di mulai, shalat dhuhur berjama'ah, berjabat tangan dengan guru, beramal melalui infaq jum'at, berakhlak karimah, disiplin dalam bertutur kata dan berperilaku, dan lain lain. Namun dibalik semua itu juga terdapat peserta didik yang belum bisa maksimal menerapkan nilai pendidikan karakter religius, akan tetapi para guru tetap berusaha mendidik dan membimbing peserta didik serta memberi contoh karakter yang positif supaya dapat membentuk karakter peserta didik yang diharapkan.



## **BAB V**

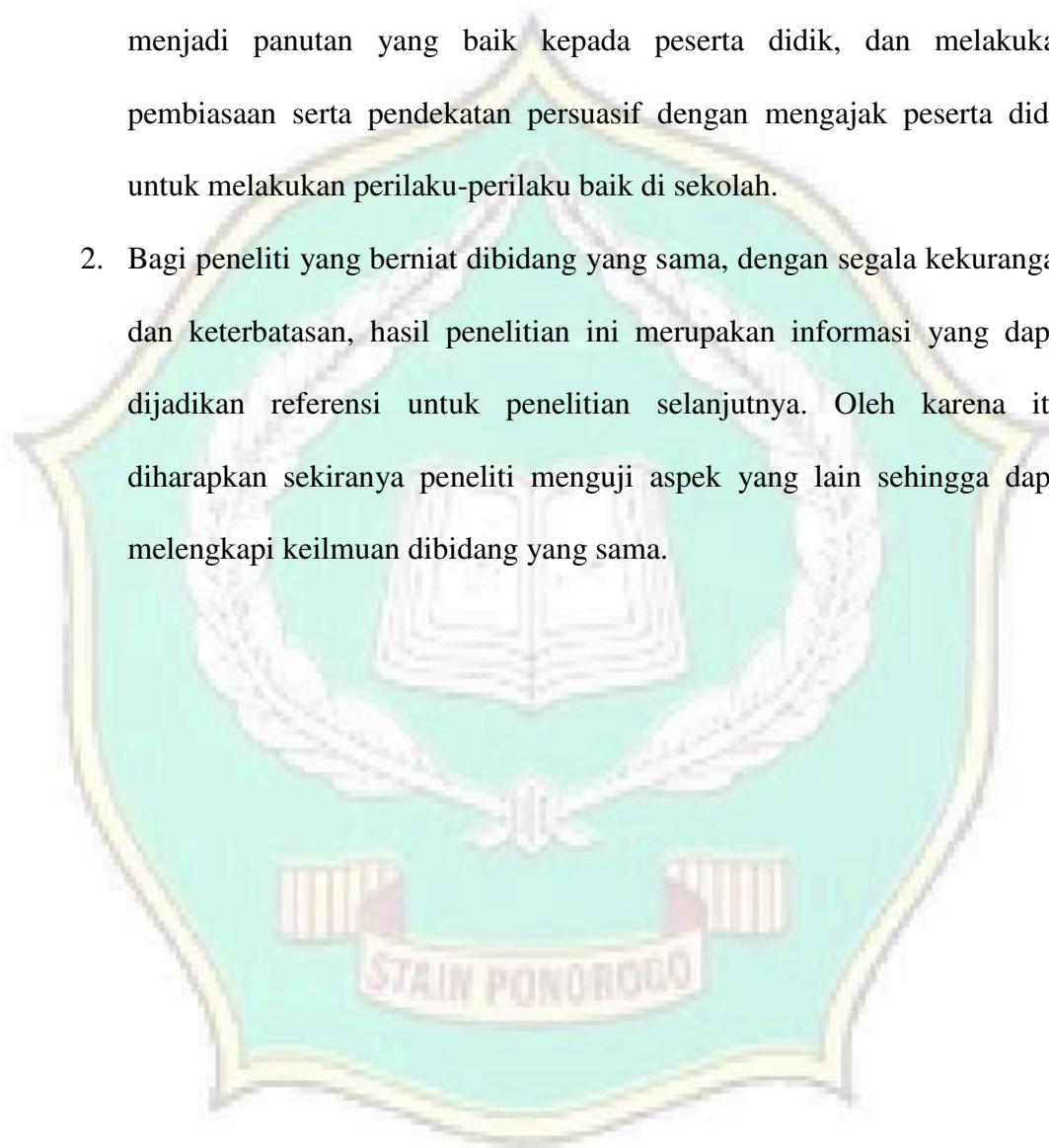
### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, diantaranya: shalat dhuha berjama'ah setiap pagi, tartil *Al-Qur'an* ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program-program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Selain itu ustad-ustadzah memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di SD Ma'arif Ponorogo, yaitu: peserta didik terbiasa menjalankan shalat, peserta didik terbiasa membaca *Al-Qur'an*, berakhlakul karimah, terbiasa menghormati guru, dan kedisiplinan, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

**c. Saran-saran**

1. Bagi guru di SD/MI, apabila memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, hendaknya memberi contoh dan dapat menjadi panutan yang baik kepada peserta didik, dan melakukan pembiasaan serta pendekatan persuasif dengan mengajak peserta didik untuk melakukan perilaku-perilaku baik di sekolah.
2. Bagi peneliti yang berniat dibidang yang sama, dengan segala kekurangan dan keterbatasan, hasil penelitian ini merupakan informasi yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan sekiranya peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi keilmuan dibidang yang sama.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan. Membumikan Pendidikan Karakter Di SD. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Darwis, Djamaluddin. Dinamika Pendidikan Islam Sejarah Ragam dan Kelembagaan. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung:Alfabeta, 2014.
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kadir, Abdul. Dasar- dasar Pendidikan. Surabaya: LAPIS PGMI, 2009.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam Penelitian dan Pengembangan Kurikulum  
Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif.  
Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Mahbubi, M. Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan  
Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara,  
2004.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Moeleong, Lexi J. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya,  
1997.

Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis  
Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam  
Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,  
2012.

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan  
Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan  
Perbukuan, 2011

Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.  
Surabaya: Unesa University Press, 2007.

Sahertian, Piet A. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka  
Pengembangan SDM . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2010.

Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi. UIN-Maliki Press: Malang, 2011.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenanda Media, 2011.

Saptono. Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Jakarta: Esensi, 2011.

Subagyo, P Joko. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfa Beta, 2006.

Suparyogo, Imam. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Tilaar. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, 2013.

Zurqoni dan Mukhibat. Menggali Islam Membumikan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

